

# **Perancangan Pusat Informasi Adat dan Budaya Sabu-Raijua: Transformasi Kampung Adat**

**Lommi Dida Kini, Chairil. B. Amiuza, Galih Widjil Pangarsa**

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya  
Alamat Email penulis : dida.kini@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Setiap daerah dan suku yang berda, di Indonesia memiliki kearifan local yang berbeda-beda. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu kepulauan yang kayak suku dan budaya. Salah satu Suku besar di Pulau ini adalah Suku Sabu. Suku Sabu memiliki keunikan dari segi kultur dan budaya. Hal ini tidak hanya tercermin dalam seni namun telah menjadi cara hidup. Masyarakat Sabu memiliki pola permukiman dan cara hidup yang khas. Mereka adalah para pelaut ulung sehingga diimplementasikan dalam caranya bermukim dan membangun permukiman atau kampung Adat. Pulau Sabu –Raijua juga telah menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Selain itu banyak masyarakat Sabu yang telah keluar dan merantau di tanah lain sehingga seringkali mereka tidak mendapatkan informasi tentang adat dan budaya Sabu. Dengan banyaknya wisatawan baik dari dalam dan luar negeri yang datang dan menurunnya kesadaran memiliki dan bangga akan budaya sendiri maka diperlukanlah perencanaan Pusat Informasi Adat dan Budaya masyarakat Sabu-Raijua. Perencanaan Pusat Informasi Adat dan Budaya beridentitas kearifan local sehingga digunakan metode transformasi. Perancangan ini mentransformasi penataan, bentukan fisik dan tampilan dari Kampung Adat yang biasa disebut “Rae Kowa” atau Kampung Perahu.

Keywords: pusat informasi adat, transformasi, arsitektur sabu

## **ABSTRACT**

*Each region and tribe who lived in Indonesia have many locally wisdom. East Nusa Tenggara is one of the islands that have many culture and tradition. One of the major tribes on this island is Savunese people. Sabu has a unique tribe in terms of culture and cultures. This is not only reflected in the art, but has become a way of life. Savunese has a pattern of settlement and way of life are typical. They are accomplished sailors that are implemented in the way to settle down and build settlements or villages Peoples. Sabu-Raijua island has also become a tourist attraction for many people mancanegara. Selain Sabu who has come out and wander in another land so often they do not get information about the customs and culture of Sabu. With the number of tourists both from home and abroad who come and decreased consciousness has its own culture and proud of it requires planning and Culture Information Center of Indigenous communities Sabu-Raijua. Perencanaan Indigenous Information and Culture Center local wisdom identity that is used method of transformation. This design transform arrangement, physical and tampilan formation of Indigenous Village commonly called "Rae Kowa" or village boat.*

Keywords: pusat informasi adat, transformasi, arsitektur sabu.

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan adat. Kebudayaan bangsa merupakan buah budi rakyat Indonesia. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi kepulauan di Indonesia yang kaya akan ragam budaya dan suku. Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Sabu Raijua, Kabupaten Sabu Raijua merupakan Kabupaten yang memiliki Suku yang besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sabu Raijua. Masyarakat Sabu –Raijua merupakan masyarakat yang memiliki budaya merantau ke daerah lain.

Budaya masyarakat Sabu diawali dari cara mereka membayangkan tempat mereka berdiam yaitu Pulau Sabu sendiri sebagai sebuah makhluk yang membujur dari barat ke timur. Masyarakat Sabu juga membayangkan Pulau Sabu sebagai perahu. Menurut cerita masyarakat Sabu datang ke Pulau Sabu dan merasa betah tinggal disana sehingga mereka membalikkan perahu mereka dan menjadikannya rumah. Kegiatan bermukim merupakan asal muasal kegiatan berbudaya masyarakat Sabu. Kemudian berkembang menjadi kampung yang juga tetap berdasar pada budaya perahu dan juga orientasinya membujur dari barat ke timur. Di kampunglah kegiatan berbudaya seperti upacara memanggil hujan, upacara sebelum menanam, upacara panen serta upacara-upacara adat lainnya berkembang. Karena itulah salah satu ciri khas dan kekayaan nilai budaya yang di lestarikan adalah pola perkampungan masyarakat Sabu. Salah satu upaya pelestarian ini adalah dengan pembangunan pusat Kebudayaan masyarakat sabu yang mengambil yang didasari dengan kajian mengenai pola permukiman masyarakat sebagai hasil dari eksposisi budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya.

Pusat Informasi adat dan Budaya yang diperlukan bukan sekedar tempat mendapatkan informasi mengenai budaya adat setempat, pameran wisata budaya atau sekedar museum tetapi akan berkembang menjadi sebuah tempat memperoleh informasi wisata budaya yang bersifat interaktif bagi masyarakat disana. Interaktif disini dimaksudkan menjadikan masyarakat setempat berperan aktif dalam menjalankan kegiatankegiatan yang diinformasikan dalam Pusat Informasai Adat dan Budaya. Pusat informasi adat dan budaya ini memfasilitasi rekam peradaban budaya. Sehingga bangunan ini lebih modern namun tetap bernafaskan nilai-nilai luhur yaang diambil dari kajian pola permukiman dan rumah adat kebudayaan Suku Sabu. Diharapkan pusat kebudayaan Sabu ini dapat membantu lebih dikenalnya Kabupaten Sabu-Raijua oleh masyarakat sehingga lebih banyak masyarakat dan juga investor yang mau berkunjung dan menanamkan modal di Kabupaten Sabu-Raijua. Dengan adanya pembangunan Pusat Informasi Adat dan Budaya Sabu di Kabupaten Sabu-Raijua bukan hanya menghidupkan, melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya yang ada di sana tetapi juga memiliki efek pengembangan pada pembangunan Kabupaten Sabu-Raijua secara umum.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1 *Permukiman Masyarakat Sabu*

Dalam bukunya mengenai Dunia Orang Sabu, Nico L kana menjelaskan bahwa perkampungan Sabu atau yang bisa disebut *rae atau Rae kowa* yang artinya adalah kampung perahu terletak di punggung-punggung bukit dan dikelilingi pagar karang atau batu. Bentuk perkampungan masyarakat Sabu umumnya elips atau bisa juga persegi panjang dengan betukan lengkung di keempat sisinya. Pada kedua sisinya yang melebar terdapat dua gerbang

yang disebelah timur disebut *Toka Dimu* dan yang berada disebelah barat disebut *Toka Wa*, diasosiasikan dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Hal ini juga berarti sesuai dengan ungkapan masyarakat di Sabu yaitu *penau nga ngi'u rai* yang artinya bentuk memanjang seperti pulau Sabu. Tatanan kampung Sabu dibagi menjadi beberapa bagian. Ditengah kampung orang Sabu terdapat lapangan kampung tau *Telora* yang artinya tengah didalam lingkaran *telora* terdapat *nada Rae* atau altar kampung yang biasa digunakan sebagai tempat upacara adat, berupa susunan batu yang melingkari 11 sebatang pohon. Pohon yang terdapat didalamnya jika bukan pohon *kepaka* (Nitas), pohon *Madiri* (beringin) atau pohon *ko* (bidara cina).

## 2.2 Rumah Adat Sabu

Bagian yang khas pada rumah adat Sabu adalah atapnya. Bentuk atap rumah Sabu seperti perahu yang ditelungkupkan. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa bagian-bagian dalam rumah merupakan bagian-bagian dalam perahu. Bagi orang Sabu rumah adalah bangunan fisik yang berada di "darat" yang berfungsi sebagai tempat berlindung, pusat segala aktivitas manusia sedang perahu adalah sebuah bangunan fisik tempat segala aktivitas serta tempat perlindungan dilaut. Jadi ada dua sarana yang dilakukan untuk melakukan aktivitas kehidupan yaitu *Rai Balla* (daratan) dan *Dahi Balla* (lautan). *Rai Balla* dan *Dahi Balla* adalah makrokosmos sedangkan *Ammu dan Kowa* adalah mikrokosmos. Lokasi tempat mendirikan rumah selalu atau biasanya tempat yang tinggi yaitu bukit atau lereng, selalu menghadap arah ke utara atau keselatan, haluan rumah selalu ada arah barat dan timur *Ammu Kowa* adalah perahu yang melayari kehidupan di darat masyarakat Sabu. Menurut *Mone Ama* dan *Bha* leluhur mereka bernama Maja ketika mencipta *Amu Kowa* ia mentransformasi bentuk dasar sebuah perahu menjadi *Amu Kowa* dengan cara melakukan peminjaman terhadap unsur-unsur penting dalam perahu. Oleh karena itu dilihat secara konstruksi fisik semua bagian dari rumah Sabu mengambil nama dan elemen pembentuk perahu antara lain pada bentuk atap *Amu Kowa* adalah perahu yang ditelungkupkan karena dibuat sedekat mungkin dengan bentuk perahu.

Goetha (2010) dalam kajiannya menuliskan pemaknaan ruang dalam kehidupan masyarakat Sabu erat kaitannya dengan filosofi mengenai hubungan ketergantungan dengan lingkungan alamnya. yang dimaknai sebagai *Roapana*. Secara harfiah kata *Roapana* terdiri dari dua suku kata yaitu *Roa* yang diartikan sebagai ruang dalam atau rongga dalam perahu sedangkan *Pana* artinya panas.

**Tabel 1. Bagian Rumah Adat Sabu**

<i>Duru</i> = "ANJUNGAN"	<i>Wui</i> = "BURITAN"
• Laki-laki	• Perempuan
• Terbuka	• Tertutup
• Luar	• Dalam
• Terang dan Putih	• Gelap
• Konsumsi	• Simpanan /Timbunan
• Pangkal	• Ujung

## 2.3 Pusat Informasi

Pusat informasi dalam bahasan ini adalah bangunan yang merupakan pusat untuk memperoleh pengetahuan mengenai keadaan, peristiwa adat dan budaya di Kabupaten

Sabu-Raijua yang dikumpulkan melalui prose komunikasi dengan tua-tua adat dan masyarakat setempat serta pengumpulan tulisan-tulisan mengenai budaya dan adat yang ditulis oleh peneliti terdahulu. Tatanan informasi yang dibutuhkan adalah tatanan informasi yang runtut dan mempermudah pengunjung mengetahui alur kegiatan yang ada dalam Bangunan Pusat Informasi Adat dan Budaya Sabu. Tatanan informasi merupakan media komunikasi yang perlu memperhatikan gagasan yang diberikan oleh desainer.

Bangunan Pusat Informasi adat dan Budaya didefinisikan sebagai satuan bangunan yang memiliki fungsi menginformasikan kepada baik wisatawan domestik maupun mancanegara mengenai hal-hal yang menjadi kebiasaan dan adat istiadat suatu daerah sebelum wisatawan mengalami atau merasakan suasana kehidupan masyarakatnya melalui kegiatan workshop, tontonan dan juga dokumentasi berupa foto dan display peralatan sehari-hari masyarakat setempat. Bangunan pusat informasi adat dan budaya biasa memudahkan wisatawan untuk lebih memahami kebiasaan masyarakat disuatu daerah.

## 2.4 Teori Transformasi

Transformasi merupakan perubahan bentuk atau pemalihan yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya. Perubahan itu sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya namun perubahan jadiannya masih menunjukkan petunjuk benda asalnya. Desain transformasi pada perancangan ini dengan pendekatan tipologi yang menggunakan pendekatan –pendekatan pemalihan atau transformasi, eksotik dan multicultural serta kompleksitas dan kontradiksi dalam prosesnya. Poin-poin yang akan dibahas dalam tiap aspek berbeda-beda.

**Tabel 2. Teori Trasformasi**

Pendekatan Tipologi	Cara Transformasi	Alat Trasformasi	Tampilan Visual
Eksotik Dan Multikultural	Penruan	Site	Susana
	Perpaduan	Material	Simbol
		Detail / Ornamen	
Transformasi (Pemalihan)	Pemecahan	Massa	Simetri-Asimetri
	Pengrisan	Facade	Regular-Irregular
	Pembagian	Detail / Ornamen	
	Penggeseran		
	Penumpukan		
	Penembusan		
	Penjalinan		
	Pertautan		
	Peminjaman		
	Pemindahan Rupa		
Kompleksitas dan Kontradiksi	Dekonstruksi		
	Pembaruan	Elemen-elemen	Simbolik
	Pengironian	Bangunan	
		Elemen-elemen yang telah dikenal	

## 2.5 Tipologi

Kajian ini digunakan untuk menjelaskan bentuk secara keseluruhan, struktur atau karakter suatu bentuk atau objek tertentu (Johnson, 1994) Pengertian tipologi dikaitkan langsung dengan objek arsitektural, karena pada dasarnya arsitektur merupakan kegiatan budaya yang menghasilkan obyek tertentu. Tipologi merupakan kajian yang berusaha menelusuri asal-usul awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural.

## 2.6 Metode

Tema pada perancangan Pusat Kebudayaan masyarakat sabu menggunakan metode transformasi dari tipologi perkampungan dan rumah adat masyarakat Sabu. Metode umum yang digunakan adalah penelusuran yang disusun melalui beberapa tahapan yang menjuang

pemecahan masalah. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan teori-teori perancangan untuk mendapatkan konsep desain. Pada prosesnya dibutuhkan partisipasi masyarakat sebagai narasumber dalam memberikan informasi dan pembenaran terhadap keadaan permukiman dan rumah adat di Sabu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Analisis Fasilitas Pusat Informasi adat dan Budaya

Pusat Informasi adat dan budaya merupakan bangunan yang memfasilitasi kegiatan khas dan memiliki nilai lokalitas yang tinggi. Kriteria kebudayaan yang perlu difasilitasi dalam Bangunan Pusat Informasi Adat dan Budaya: Merupakan kebudayaan yang khas didaerah tersebut, memiliki nilai lokalitas yang tinggi, memiliki nilai ekonomi, masih dilakukan hingga sekarang dan dapat difasilitasi dalam bentuk ruang

**Tabel 3. Analisis Fasilitas Pusat Informasi Adat dan Budaya**

No.	Nama Kegiatan	Keterangan Memenuhi persyaratan					Urutan fasilitas
		1	2	3	4	5	
1.	Menenun	✓	✓	✓	✓	✓	1
2.	Menyadap Nira	✓	✓	✓	✓	-	2
3.	Menginang	✓	✓	-	-	-	10
4.	Tambak Garam	-	-	✓	✓	-	7
5.	Rumput Laut	-	✓	✓	✓	✓	6
6.	Besi	-	-	✓	✓	✓	9
7.	Sabung Ayam	✓	✓	-	✓	✓	4
8.	Henged' du	✓	✓	-	✓	-	8
9.	Menganyam	✓	✓	✓	-	✓	5
10	Tarian	✓	✓	-	✓	✓	3

Kegiatan menenun merupakan kegiatan khas yang dilakukan khusus para wanita dan kegiatan yang berkaitan dengan nira atau lontar dalam hal ini menyadap dan menganyam biasa dilakukan kamu pria. Sedangkan sabung ayam merupakan adat istiadat setempat yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh kaum pria dan wanita.

#### 3.2 Analisis Tipologi Permukiman Adat Sabu

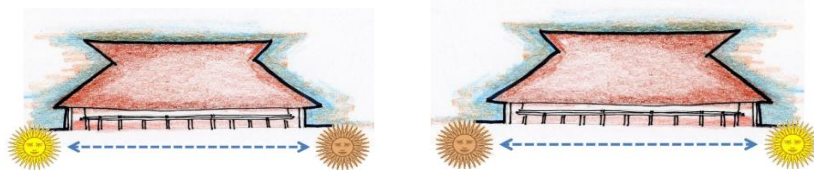
Analisis Tipologi permukiman adat Sabu dibagi menjadi dua bagian yang pertama mengenai visual bentuk yang mencakup bentuk pola permukiman, bentuk pemanfaatan ruang terbuka, aksesibilitas, kosmologis dan orientasi rumah dalam kampung. Sedangkan bagian kedua merupakan prinsip desain yang mencakup keseimbangan penataan dalam kampung dan unity massa dalam kampung.

**Tabel 4. Hasil Analisis Tipologi Permukiman Adat Sabu**

No		Aspek Analisis	Hasil Analisis
1	Visual bentuk	Pola Permukiman	Linier
2		Pemanfaat Ruang Terbuka	1. Ruang terbuka Dalam Kampung 2. Ruag terbuka Luar Kampung
3		Aksesibilitas	Memanjang Timur - barat berupa gerbang
4		Kosmologis	
5		Orientasi Rumah	Orientasi rumah berhadap hadapan menghadap utara -selatan
6	Prinsip Desain	Keseimbangan	Bentu perkampungan simetris
7		Unity	

### 3.3 Analisis Tipologi Rumah Sabu

Pada analisis tipologi rumah adata terdapat dua hal yang akan dikaji yang pertama mengenai spasial dan yang kedua adalah mengenai fisik dan stilistik. Pada analisis spasial menitik beratkan pada kajian tentang orientasi rumah. Orientasi Rumah Sabu adalah memanjang timur ke barat dan menghadap utara atau selatan.



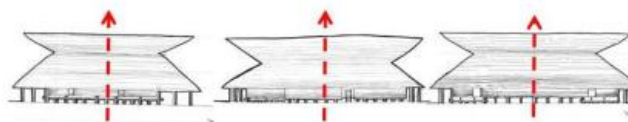
Gambar 1. Metode Desain  
(Sumber: Kini , 2012)

Sedangkan pada analisis spasial kedua mengenai pola ruang dalam rumah Sabu sendiri. Masyarakat sabu membagi ruang dalam rumah mereka menjadi 3 pembagian ruang.



Gambar 2. Metode Desain  
(Sumber: Kini , 2012)

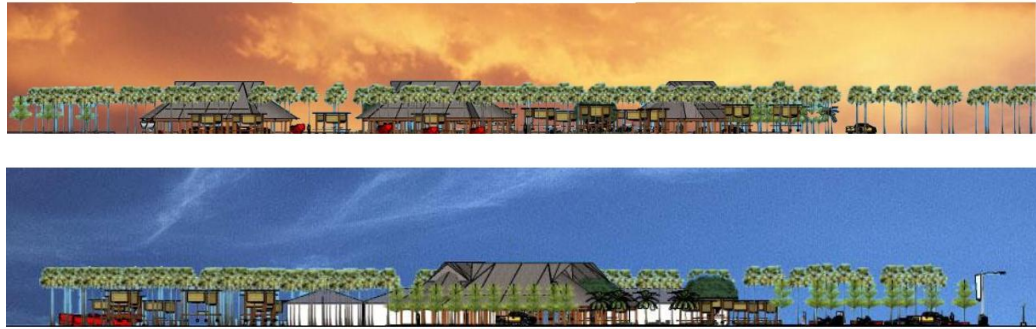
Pada analisis mengenai Fisik dan Stilistik terdapat dua aspek yang dikajian antara lain aspek Visual bentuk mencakup bentuk bangunan, warna, tekstur, bukaan dan ornamen. Aspek kajian kedua adalah mengenai prinsip desain yaitu tentang keseimbangan bentuk, irama, skala dan proporsi. Rumah Adat Sabu memiliki kesimbangan bentuk bangunan yang simetri.



Gambar 3. Keseimbangan Bangunan Simetri  
(Sumber: Kini , 2012)

### 3.4 Hasil Desain

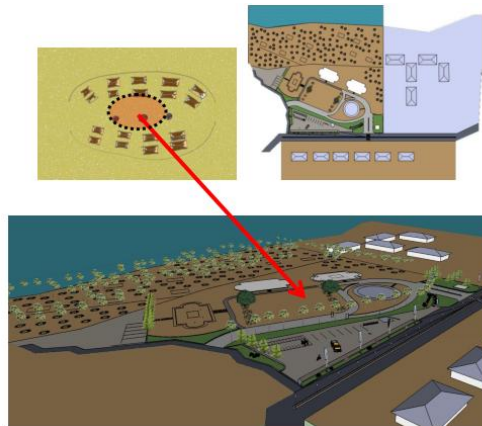
Tata massa bangunan Pusat Informasi Adat dan Budaya Sabu ini menggunakan tata massa perkampungan adat dengan transformasinya. Pada Kampung adat Sabu terdapat beberapa prinsip yang selalu ada antara lain terdapat ruang bersama yang dikelilingi oleh rumah-rumah tinggal, letak ruang bersama selalau dibagian tengah, terdapat dua pintu masuk yang terdapat di bagian barat dan timur disebut Toka Wa dan Tola Dimu, sirkulasi memutar dan semua rumah selalu berpasang-pasangan .



Gambar 4. Tampak Kawasan Pusat Informasi Adat dan Budaya  
(Sumber: Kini ,2012)

### 1. Ruang Bersama

Implementasi penggunaan ruang bersama pada Pusat informasi adat dan budaya sesuai mengambil posisi ditengah kampung. Ruang bersama ini digunakan untuk mengadakan penampilan penari pedo'a yang dilakukan setiap bulan purnama dan beberapa tarian adat lainnya.



Gambar 5. Implementasi Ruang Bersama  
(Sumber: Kini, 2012)

### 2. Orientasi Kawasan dan Sirkulasi

Arah orientasi tata massa didesain sesuai dengan kosmologis budaya yaitu gerbang masuk berada dibagian timur dan barat. Orientasi Bangunan- bangunan dengan fungsi utama juga berorientasi timur dan barat.



Gambar 6. Implementasi Ruang Bersama  
(Sumber: Kini, 2012)

### 3. Zonasi Massa

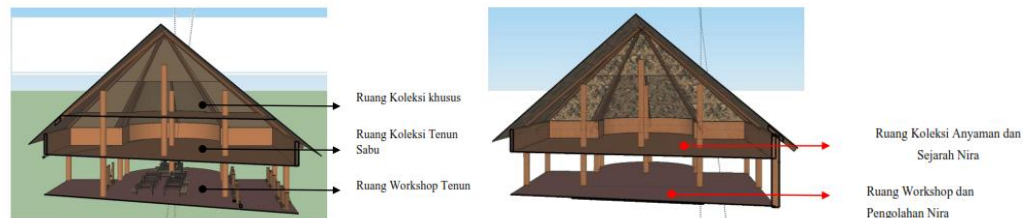
Pada kawasan pusat informasi adat dan budaya dibagi menjadi tiga bagian yaitu area publik, area semi publik, dan area privat.



Gambar 7. Zonasi  
(Sumber: Kini, 2012)

### 4. Massa Rumah Tenun dan Rumah Nira

Massa rumah tenun ini menggunakan konsep penggunaan ruang secara vertical yaitu semakin ke atas sifat ruangnya semakin privat.



Gambar 8. Bagian –bagian Massa Rumah Tenun dan rumah Nira  
(Sumber: Kini, 2012)

## 4. Kesimpulan

Metode ini juga baik diterapkan dalam mengembangkan bahan material lokal. Diharapkan dengan adanya kajian ini dapat memperluas pengetahuan perancang yang memiliki visi serupa. Dalam kajian ini transformasi dilakukan melalui gubahan bentuk dan juga pengembangan dari pola ruang yang ada pada daerah setempat

## Daftar Pustaka

- Goetha, Siprianus W. 2010. Dualisme Dan Konsep Harmoni Dalam Arsitektur Nusantara Yang Maritim Kasus Studi: Rumah Perahu (Amu Kowa) dalam Arsitektur Vernakular Sabu. Surabaya: ITS press.
- Kana, Nico L. 1983. Dunia Orang Sabu. Jakarta: Percetakan Kintamani Offset.
- Kaho, Riwu. 2005 .Orang Sabu dan Budayanya. Jogjakarta: Jogja Global Media.
- Helly, Lucia. 2010. Makna Ruang Dengan Konsep “Perahu” Pada Arsitektur Nusantara Di Wilayah Kepulauan Nusa Tenggara dan Maluku. Surabaya: ITS press.
- Rapoport, Amos.1969.House, Form and Culture. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- Sato, Koji. 1991. Antropologi Indonesia Jakarta.
- Waterson, Roxana. 2006. House and Built Environment in Island South-East Asia: Tracing Some Shared Themes In the user space. Australia: ANU Press Sui.
- Takayuki. 2010. Sabu/Sabu. <http://www.sumai.org/asia/savu.htm> (diakses 24 September 2011)
- Paul Alan Johnson. 1994. The Theory of Architecture; Concept, Themes, & Practices. Van Nostrand Reinhold. h. 288